

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Hadirnya anak dalam sebuah keluarga merupakan suatu kebahagiaan bagi orangtuanya. Kebahagiaan itu akan terus bertambah sejalan dengan bertambahnya usia anak dan juga perkembangan yang dialami oleh anak. Perkembangan yang terjadi pada anak merupakan tugas dari orangtua untuk membantu anak melaluinya. Orangtua yang memiliki anak kembar, umumnya terdapat kecenderungan untuk menyamakan kedua anak kembarnya. Hal itu terlihat dari orangtua yang seringkali memakaikan baju yang sama kepada anak kembarnya, memakaikan sepatu, tas, dan aksesoris lainnya yang sama kepada anak kembarnya.

Menurut Hurlock (1997: 59), anak kembar sendiri dibagi menjadi dua yaitu kembar identik (kembar *uniovular*) dan kembar fraternal (kembar *biovular*). Kembar identik merupakan dua pasang anak kembar yang berasal dari satu sel telur (ovum) yang dibuahi satu sperma. Sedangkan kembar fraternal merupakan dua pasang anak kembar atau lebih yang berasal dari dua sel telur (ovum) yang dibuahi secara bersamaan oleh satu sperma.

Hurlock (1997: 61) menambahkan bahwa pada karakteristik anak kembar identik, terdapat kecenderungan kesamaan mental seperti tingkat intelegensi dan juga prestasi pendidikan. Selain itu, pada anak kembar identik muncul kecenderungan untuk saling meniru, saling bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa dan juga menunjukkan perasaan yang sama terhadap orang lain. Dalam hal perkembangan kepribadian, pada anak kembar identik maupun tidak identik akan mengalami kesulitan atau akan

saling menghalangi ketika terjadi saling ketergantungan antara kedua anak kembar ini.

Kecenderungan untuk saling menyamakan diri dengan saudaranya tersebut didukung oleh Yati dan Mangungsong (2008) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Hubungan antara sibling rivalry dan motivasi berprestasi pada anak kembar*” . Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi serta didukung dengan adanya teori dari Friedrich dan juga Rowlanda yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan dari anak kembar untuk selalu berusaha sama dengan saudara kembarnya termasuk dalam bidang akademis maupun non akademis.

Pat Malmstrom (dalam Pector, n.d, yang diambil dari <http://www.synspectrum.com/Adolescenttwins.htm>) mengatakan bahwa anak kembar memiliki ikatan batin yang kuat. Bisa dikatakan bahwa kedekatan hubungan anak kembar ini melebihi kedekatan dalam hubungan perkawinan. Sebagai contoh, ketika salah satu anak kembar ini sakit maka anak yang lain juga akan merasakan sakit yang sama. Hal ini disebabkan hubungan antara keduanya yang terlalu dekat dan juga adanya perlakuan yang selalu sama itu tadi mulai dari cara berpakaian, intelegensi, hobi, hingga kondisi tubuh dari kedua anak kembar tersebut.

Walaupun menjadi sepasang anak kembar, tugas perkembangan seorang remaja yang dialami oleh anak kembar tidaklah berbeda. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999: 10), terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja salah satunya adalah kemandirian atau yang sering dikenal dengan *autonomy*.

Dalam tugas *autonomy* ini akan terkait dengan usaha seorang remaja untuk menjadi mandiri dan juga berkuasa atas dirinya sendiri. Kemandirian ini diperlukan untuk mempersiapkan diri ketika akan memasuki masa dewasa awal nantinya. Pada tahapan ini, remaja sudah mulai melakukan proses untuk mejadi mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Selain itu, remaja juga mulai mempersiapkan karir ekonomi secara mandiri.

Autonomy atau kemandirian ini sendiri terdiri dari 3 aspek yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *values autonomy* (menurut Steinberg, 1999: 278). *Emotional autonomy* terkait dengan kemampuan seorang remaja untuk tidak memiliki ketergantungan secara emosional kepada orang lain biasanya orangtua.

Behavioral autonomy terkait dengan kemampuan seorang remaja untuk melakukan pengambilan keputusan sendiri dan juga menghadapi konsekuensi yang akan didapatkan dari keputusan tersebut. Sedangkan yang terakhir adalah *values autonomy* yang terkait dengan kemampuan seorang remaja untuk memaknai suatu hal apakah benar atau salah maupun penting atau tidak pentingnya secara pribadi (Steinberg, 1999: 278).

Menurut Bryan (1992: 69) tugas perkembangan berupa kemandirian ini berbeda antara remaja pada umumnya dengan remaja dengan kondisi kembar identik. Pada remaja pada umumnya, proses untuk menjadi pribadi yang mandiri secara emosional hanya dilalui dengan orangtuanya saja. Akan tetapi pada remaja dengan kondisi kembar identik, remaja ini harus melalui proses menjadi pribadi mandiri ini dengan orangtua dan juga saudara kembarnya. Bahkan pada remaja kembar akan cenderung melakukan penundaan untuk menjadi mandiri secara emosional dengan kembarnya.

Hal inilah yang kemudian dapat membuat proses menjadi individu yang mandiri ini menjadi sulit.

Dalam wawancara singkat yang dilakukan kepada beberapa remaja kembar, terlihat adanya ketergantungan secara emosional yang terjadi antara kedua remaja kembar ini. Hal ini terlihat dari kondisi dari kedua anak kembar tersebut. Pada hasil wawancara lebih terlihat bahwa salah satu anak memiliki ketergantungan secara emosional kepada kembarannya.

“Saya harus lebih berhati-hati dengan teman di sekitar saya ketika dia lebih memilih salah satu. Karena bisa jadi dia akan mengadu domba saya dan saudara kembar saya. Saya takut kalau kita jadi musuh gara-gara itu padahal dia orang yang paling ngerti saya” (LN, 17thn)

Tidak hanya itu saja, dalam wawancara yang dilakukan terlihat juga terlihat adanya ketergantungan secara *behavioral*. Hal ini terlihat pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kedua remaja kembar ini. Remaja kembar ini akan meminta pendapat dari saudara kembarnya terlebih dahulu terkait dengan keputusan yang akan dibuat, baru setelah itu ia akan melakukan pengambilan keputusan itu. Ketika hal itu terjadi secara terus-menerus maka dapat menimbulkan ketergantungan diantara kedua belah pihak.

“Dalam mengambil keputusan saya tanya kesaudara kembar saya karena kalau saya mengambil keputusan sendiri takutnya salah jadi saya konsultasi dengan saudara saya.” (NR, 17 thn)

“Saya melibatkan saudara kembar saya dalam pengambilan keputusan karena kami mempunyai keterikatan yang sama.” (NP, 17 thn)

Aspek *values autonomy* yang terlihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa remaja kembar ini, sebagian besar memiliki *value* atau pemikiran yang sama terkait dengan pandangan mereka mengenai remaja kembar. Disini terlihat bahwa remaja yang kembar identik ini memiliki *value* yang sama. Sepasang remaja yang kembar ini memiliki pendapat bahwa ketika temannya lebih memilih saudara kembarnya maka ia tidak akan mempermasalahkannya karena mereka memiliki pandangan bahwa semua orang berhak berteman dengan siapa pun.

“ya saya biasa saja kalau memang teman saya ada yang lebih memilih saudara kembar saya. Karena semua orang berhak memilih dengan siapa dia ingin berteman.” (JR, 16thn)

“saya biasa saja kalau ada teman saya yang lebih memilih saudara saya karena itu sudah biasa terjadi. Yang mungkin karena cara kita berteman beda jadi mereka lebih suka saudara saya juga ngga masalah. Karena mereka berhak milih kok” (JD, 16thn)

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada beberapa remaja yang kembar identik tersebut, terlihat bahwa terdapat ketergantungan secara emosional, behavior dan juga *value* yang terjadi di antara mereka. Selain itu, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, menurut Hurlock (1997: 61) adanya kondisi anak kembar yang saling ketergantungan satu sama lain dapat menghalangi perkembangan dari masing-masing remaja tersebut nantinya.

Hasil dari wawancara awal yang dilakukan juga mendukung adanya ungkapan dari Bryan (1992: 69) yang mengatakan bahwa pada remaja yang kembar identik proses untuk menjadi mandiri secara emosional terjadi pada

orangtua dan juga kembarannya. Pada wawancara terlihat bahwa masih adanya kondisi ketergantungan secara emosional yang terjadi pada pasangan kembar ini.

Pada remaja dengan kondisi kembar, proses untuk menjadi pribadi yang mandiri seutuhnya terkadang sulit dilakukan. Hal ini didukung dengan adanya ungkapan pengalaman dari sepasang remaja kembar identik yang berusaha untuk menjadi mandiri dan tidak tergantung lagi dengan kembarannya. Sepasang remaja ini mengungkapkan untuk menjadi mandiri mereka berusaha untuk menjauh dari pasangannya. Pada awalnya remaja kembar ini sama-sama dapat menjalani hidupnya dengan baik. Akan tetapi, ketika mereka mendapatkan suatu permasalahan remaja ini menjadi sangat membutuhkan kembarannya dan pada akhirnya menjadi lebih tergantung dengan kembarannya. Ketika sepasang remaja kembar ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada untuk menjadi mandiri itu, mereka dapat terjerumus kedalam permasalahan sosial. Didalam kasus yang diungkapkan sepasang remaja kembar tersebut terjerumus menjadi adiksi alkohol (Bryan, 1992: 71).

Penelitian ini menggunakan remaja dengan kondisi yang kembar identik karena pada remaja kembar identik ini memiliki kecenderungan untuk lebih mengalami ketergantungan dengan kembarannya. Hal ini didukung oleh ungkapan dari Mulyadi (1996: 97) yang mengatakan bahwa sebenarnya remaja kembar ini ingin dipandang sebagai dirinya sendiri bukan sebagai anak kembar terus, dimana adanya perlakuan dari orangtua maupun lingkungan sekitar yang selalu menyamakan mereka sehingga mereka menjadi kesulitan untuk melepaskan diri menjadi diri sendiri.

Jika ingin dibandingkan dengan remaja dengan kondisi kembar fraternal, remaja ini lebih dapat dibedakan dan tidak memiliki kondisi fisik yang hampir sama. Bahkan terkadang pada kondisi kembar fraternal, kedua remaja ini memiliki jenis kelamin yang berbeda. Pada kasus kembar fraternal yang memiliki jenis kelamin yang berbeda ini, sikap dari orangtua lebih memperlakukan mereka seperti anak pada umumnya dan bukan perilaku kepada anak kembar. (Mulyadi, 1996: 106).

Orang-orang yang ada disekitar remaja kembar ini pun terkadang akan cenderung lebih mengharapkan kondisi yang selalu sama pada remaja kembar identik dibandingkan dengan remaja kembar fraternal. Kondisi dari lingkungan inilah yang kemudian membuat remaja kembar identik selalu dianggap dan diperlakukan sama termasuk diberikan harapan yang sama.

Keadaan dimana orangtua dan orang lain yang ada disekitar anak kembar sejak kecil inilah yang semakin menentukan apakah anak kembar tersebut dapat saling ketergantungan. Hal ini didukung dengan ungkapan dari Mulyadi (1996: 79) yang mengatakan bahwa perilaku dari orang sekitar yang menyamakan anak kembarnya dengan berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan yang berlebihan pada anak kembar. Kondisi ini lebih banyak terjadi pada anak kembar identik dibandingkan dengan anak kembar fraternal. Kondisi lingkungan yang tidak selalu menuntut dan menyamakan anak yang berada pada kondisi kembar fraternal membuat mereka tidak memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada saudara kembarnya. Hal ini yang membuat peneliti kemudian menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja kembar identik.

Pada kebanyakan penelitian yang membahas mengenai anak kembar, baik identik maupun fraternal, kebanyakan lebih cenderung membahas mengenai kondisi secara fisik atau biologisnya saja (Hurlock, 1997; Steinberg, 1999). Apabila dilakukan pencarian artikel penelitian mengenai anak kembar pada *google scholar online*, dengan menggunakan kata kunci *twins* dan *psychology* maka akan memunculkan hasil berupa *twinbling rivalry*. Hasil yang sebenarnya ingin dicari mengenai pola asuh, akan tetapi hasil tersebut tidak muncul pada pencarian.

Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2007) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada kembar remaja”. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, pola asuh dan juga perlakuan dari orangtua kepada anak kembarnya memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya *sibling rivalry*. Selain pola asuh dan perlakuan dari orangtua, terdapat hubungan dengan lingkungan sekitar, latar belakang kanak-kanak, hubungan dengan saudara kembar, serta karakter yang dimiliki anak merupakan faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.

Secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh orangtua, pola asuh dan perlakuan yang diterapkan kepada anak kembarnya dapat memberikan dampak yang baik dan yang buruk. Hal ini terkait juga dengan perkembangan yang akan terjadi pada anak kembarnya nanti baik pada masa remaja maupun pada masa dewasa.

Dalam proses untuk memenuhi kemandirian pada remaja, pola asuh dan perlakuan dari orangtua ternyata memiliki peran yang dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiana dan Nugraheni (2008). Penelitian yang berjudul “Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian

pada remaja” ini menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua yang demokratis dengan kemandirian pada remaja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai anak kembar, penelitian ini ingin melakukan kepada remaja yang kembar identik yang lebih melihat kepada kondisi kemandirian dan bagaimana proses pencapaian kemandirian ini sendiri pada remaja yang kembar identik. Selain itu peneliti juga ingin melihat hal-hal apa saja yang nantinya dapat mempengaruhi proses remaja kembar identik untuk mencapai kemandiriannya.

Kemandirian ini sendiri sangat penting pada masa remaja. Hal ini disebabkan kemandirian dibutuhkan oleh remaja untuk mempersiapkan diri ketika di masa dewasa. Russell dan Bakken (2002) dalam artikelnya yang berjudul “ *Development of autonomy in adolescence*” mengatakan bahwa *autonomy* atau kemandirian sangat penting pada remaja guna memenuhi tugas sebagai orangtua dan anggota dari masyarakat. Kemandirian itu sendiri akan berfungsi sebagai cara untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan juga kehidupan berkeluarga ketika remaja ini telah menjadi dewasa nantinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran kemandirian yang terjadi pada remaja kembar identik.

1.2. Fokus penelitian

Bagaimana gambaran kemandirian remaja yang kembar indentik?

1.3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kemandirian remaja yang kembar identik.

1.4. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Sebagai sumbangan teori mengenai kemandirian untuk penelitian berikutnya dalam bidang minat psikologi perkembangan.

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi masyarakat umum:

Dapat membantu orangtua yang memiliki anak kembar identik yang berada pada tahap remaja memberi gambaran mengenai kemandirian sehingga orangtua dapat mengetahui pola asuh dan perlakuan yang tepat kepada anak kembarnya.

2) Bagi informan penelitian:

Untuk mengetahui gambaran kemandirian pada diri sendiri dan juga diharapkan dapat menjadi patokan untuk menjalani kehidupan selanjutnya bersama dengan saudara kembarnya.

3) Bagi orangtua informan penelitian:

Untuk mengetahui gambaran kemandirian yang telah dimiliki oleh informan, dengan demikian diharapkan orangtua nantinya dapat membantu untuk meningkatkan maupun mengembangkan kemandirian remaja.